

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi teori-teori relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Endang Purwoastuti dan Elisabeth Siwi Walyani, 2014:57)

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan.

Menurut Hantono (2018:11) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba”.

Menurut Hery (2015:192) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal”.

Menurut Brigham dan Houston (2015:139) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasi”.

Menurut Kasmir (2015:22) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat di tunjukkan dari laba yang di peroleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

2.1.1.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:204) mendefinisikan *return on equity* (ROE) sebagai berikut :

“*Return on equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.”

Sedangkan menurut Sartono (2014:124) mendefinisikan *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut :

“Hasil Pengembalian Ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.”

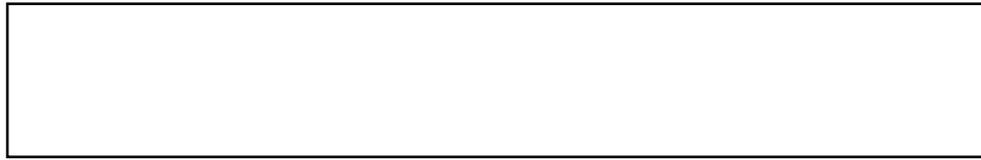
Selanjutnya menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014:81), “*Return On Equity* (ROE) yaitu sebagai berikut :

“rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.”

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri. Laba yang digunakan dalam perhitungan ini adalah laba bersih setelah pajak.

Menurut Kasmir (2015:204)), rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) ini sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$



Menurut Irham Fahmi (2014:137), rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) ini sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Equity (Modal)}}$$

Sedangkan menurut Sutrisno (2015:223), rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) ini sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

Return On Equity = Rasio menghasilkan laba menggunakan modal pribadi

Earning After Tax = Laba bersih yang dikurangi pajak penghasilan

Equity (Modal) = Total aset dikurangi total hutang

Dalam penelitian ini, alasan digunakannya *Return on Equity* (ROE) sebagai salah satu pengukuran profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Sjahrian (2017:23) mengatakan bahwa *leverage* sebagai berikut :

“*Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki Bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.”

Sedangkan menurut Kasmir (2017:151) mengatakan bahwa *leverage* sebagai berikut :

“Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya”.

Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2015:72) mengatakan bahwa *leverage* sebagai berikut :

“ Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam membayar seluruh kewajibannya.

2.1.2.2 Pengukuran *Leverage*

Menurut Gitman dan Zutter (2015 : 126) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio untuk mengukur proporsi dari kewajiban dan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan”.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:157) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.”

Selanjutnya menurut Hery (2015:196) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio*(DER) adalah sebagai ukuran perbandingan antara jumlah keseluruhan utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan ekuitas dari perusahaan itu juga.

Menurut Kasmir (2014:158), rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER)

ini sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:104), rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) ini sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Selanjutnya menurut Agus Sartono (2015:120) , rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) ini sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan :

Debt to Equity Ratio = Rasio utang terhadap modal

Total Utang = Utang lancar + Utang jangka panjang

Equity = Modal perusahaan

Total Aktiva = Aktiva lancar + Aktiva tetap + Aktiva tak berwujud

Dalam penelitian ini, alasan digunakannya *Debt to Equity Ratio* sebagai salah satu pengukuran *leverage* adalah untuk mengukur modal pemilik dalam menutupi utang kepada pihak luar, yang mana jika semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik perusahaan.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Hery (2015:524) menyatakan bahwa likuiditas sebagai berikut:

“Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang-utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:121) menyatakan bahwa likuiditas sebagai berikut:

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh memenuhi listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya”.

Selanjutnya menurut Syafri Hani (2015:121) menyatakan bahwa likuiditas sebagai berikut :

“kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.”

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau melunasi utang jangka pendeknya.

2.1.3.2 Pengukuran Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2015:528) menyatakan bahwa rasio lancar sebagai berikut: “Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:121) menyatakan bahwa rasio lancar sebagai berikut:

“Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”.

Selanjutnya menurut Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa rasio lancar sebagai berikut:

“Rasio Lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan.”.

Menurut Hery (2015:528) likuiditas dapat hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:121) likuiditas dapat hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Selanjutnya menurut James dan John (2014:167) likuiditas dapat hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas jangka pendek}}$$

Keterangan:

Rasio lancar = Perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar

Aset lancar = Akun-akun yang dapat dicairkan menjadi kas

Kewajiban lancar = Utang yang akan jatuh tempo satu tahun atau kurang

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka pengukuran likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*) yang membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

Dalam penelitian ini, alasan digunakannya rasio lancar sebagai pengukuran likuiditas salah satunya adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya, karena semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar keyakinan kewajiban lancar akan dibayar oleh suatu perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Leverage Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (sources of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan (profit) potensial pemegang saham (Sartono, 2015:123)

Sedangkan menurut I made Sudana (2015:24) *Leverage* merupakan kebijakan yang penting bagi perusahaan terutama bagi manajer keuangan dalam kebijakannya guna meningkatkan profitabilitas yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Adapun hasil penelitian mengenai *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas yang dilakukan peneliti terdahulu. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Arief Singapurwoko (2011), perusahaan dengan pertumbuhan yang

tinggi tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit untuk membiayai aktivitas operasional perusahaannya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi salah satunya dari sumber dana eksternal perusahaan, yaitu dengan hutang. Rasio *Leverage* adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas karena *leverage* bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan (profitabilitas). Kemudian hasil penelitian dari Linda dan Budiyanto (2016) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ni Gst. A. Pt. Silka Prastika (2013) menyatakan *Leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas, karena *leverage* dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan modal sehingga perusahaan tersebut mampu mendapatkan profit yang lebih besar.

2.2.2 Likuiditas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Menurut Husnan (2015:167).”Semakin likuid suatu aktiva maka semakin rendah kemampuan menghasilkan laba (profitabilitas) aktiva tersebut”.

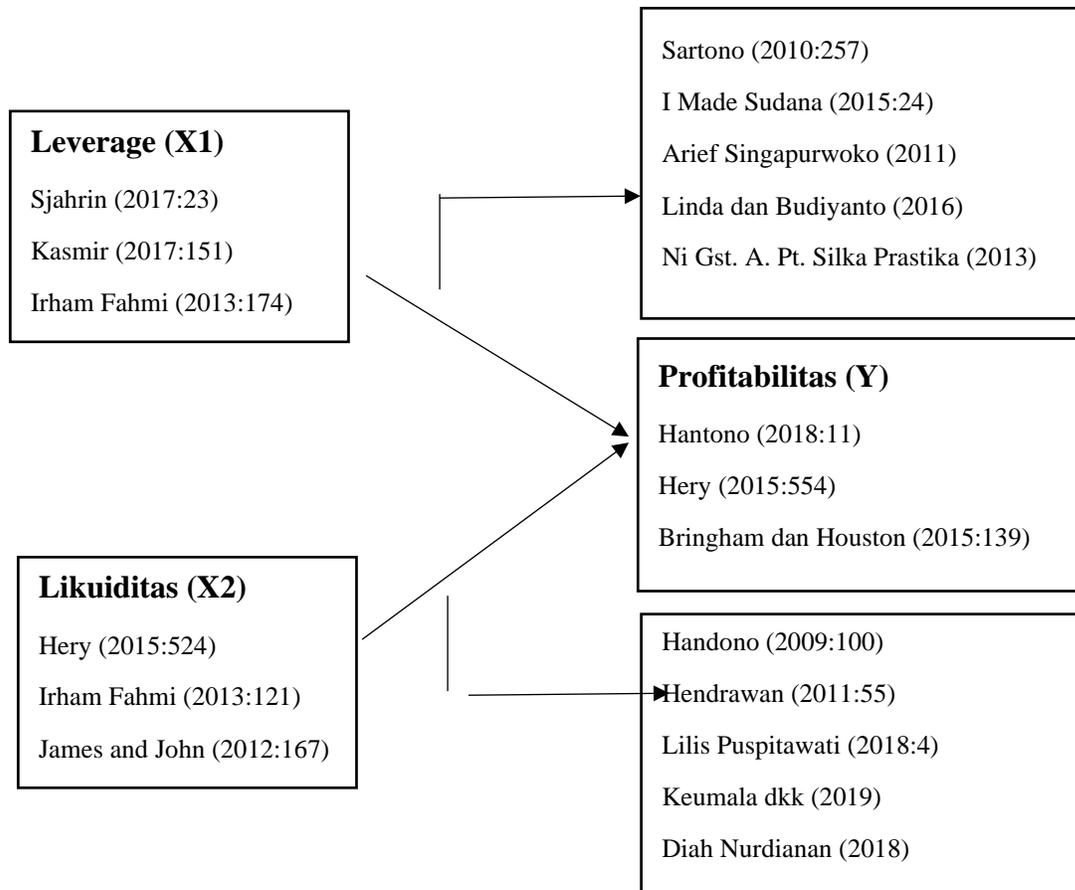
Selanjutnya menurut Handono (2014:100) yang menyatakan bahwa “likuiditas menunjukan risiko sedangkan profitabilitas mencerminkan imbalan hasil, apabila imbalan hasil semakin tinggi maka semakin tinggi pula risiko perusahaan yang akan ditanggung”.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Lilis Puspitawati (2018:4) menyatakan bahwa hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan. Memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Sejalan dengan penelitian Lilis Puspitawati (2018:4) berikut beberapa hasil penelitian mengenai likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu lainnya yaitu oleh Keumala dkk. (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas dimana ketika aktiva lancar naik maka laba naik. lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Nurdiana (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Alexandre dan Wiksuana (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan variabel likuiditas terhadap profitabilitas.

Selanjutnya hasil penelitian oleh Rinny Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, pengaruh yang positif mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi, maka perusahaan tersebut semakin tinggi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin likuid yang berarti perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, karena apabila likuiditas suatu perusahaan

meningkat maka profitabilitas pun meningkat, semakin tinggi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan semakin besar risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebagai

berikut:

“Hipotesis Merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang masih membutuhkan pembuktian.

H₁ = Leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

H₂ = Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.